

FAMILY RESILIENCE

dalam Menghadapi Pandemi *COVID-19*

Anissa Lestari Kadiyono dkk.

FAMILY RESILIENCE

dalam Menghadapi Pandemi *COVID-19*

ideas
PUBLISHING

IP.047.10.2021

Family Resilience dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Anissa Lestari Kadiyono, Jane Savitri, Meilia Trisito Anggraeni,
Arimbi Apriliani, Indah Puspitasari, Ira Adelina, Gianti Gunawan,
Endah Noviyanti, Indira Briantri Asni, Tery Setiawan,
C. M. Indah Soca R. Kuntari, Ari Pratiwi, Tesselonika Sembiring,
O. Irene Prameswari Edwin, Seriwati Ginting,
Ambrosius Stephano Decidery Yolanda, Suroso, Niken Titi Pratitis,
Ni Luh Indah Desira Swandi, Putu Nugrahaeni Widadiasavitri,
Intan Rahmawati, Aliyah Arika Fatin, Lisa Efendy, Yulinda Ashari,
Lie Fun Fun, Dian Jayantari Putri K. Hedo, Nicholas Simarmata,
Meilani Rohinsa, Risa Juliadilla, Irfani Zukhrufillah,
Syarifah Faradonna, Winbaktianur, Yuspendi

Pertama kali diterbitkan pada Oktober 2021

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

ISBN: 978-623-234-195-1

Penyunting : Rosida Tiurma Manurung
Mira Mirnawati
Penata Letak : Siti Khumaira Dengo
Desainer Sampul : Ilham Djafar

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Kata Pengantar — ix

1. Peran Resiliensi Keluarga dalam Pendidikan
Anissa Lestari Kadiyono..... 1
2. Peningkatan *Family Resilience*
dengan Membangun Relasi Positif dalam Keluarga
Jane Savitri, Meilia Trisito Anggraeni,
Arimbi Apriliani..... 23
3. Peran Orang Tua dalam Pemilihan Karier Remaja
Indah Puspitasari..... 37
4. *Growth Mindset* untuk Meningkatkan Ketahanan
Keluarga dalam Menghadapi Pandemi *Covid-19*
Ira Adelina 45
5. Kontribusi *Family Support* terhadap *Work-Life Balance*
Karyawati Bank X yang Sudah Menikah di Bandung
Gianti Gunawan & Endah Noviyanti 55
6. Aplikasi *Social Network Analysis*
dalam Menjelaskan Fenomena Kekerasan Seksual
yang Dilakukan Orang Tua Laki-Laki
Indira Briantri Asni & Tery Setiawan 71
7. Peningkatan Ketahanan Keluarga Indonesia
selama Pandemi *Covid-19* melalui *Aktivitas Bersyukur*
C. M. Indah Soca R. Kuntari..... 87
8. Ayah di Antara Pekerjaan, Pekerjaan Rumah Tangga,
dan Pengasuhan: Sebelum dan Selama Pandemi *Covid-19*
Ari Pratiwi..... 101

9. ***Close Relationship* dan *Family Resilience***
Tessalonika Sembiring 117
10. **Fungsionalitas Keluarga dan Kesehatan Mental**
O. Irene Prameswari Edwina 129
11. **Karakter Tangguh**
Modal Membangun Keluarga Sejahtera
Seriwati Ginting 147
12. **Komunikasi Interpersonal, Komitmen Pernikahan,**
dengan Kecenderungan Perceraian
Ambrosius Stephano Decidery Yolanda, Suroso,
Niken Titi Pratitis 165
13. **Mengontrol atau Dikontrol: Regulasi Emosi Orang Tua**
Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus
Belajar dari Rumah di Masa Pandemi
Ni Luh Indah Desira Swandi
& Putu Nugrahaeni Widiasavitri 179
14. **Nilai Kekuatan Relasi Keluarga**
dalam Menghadapi Pandemi
Intan Rahmawati, Aliyah Arika Fatin,
Lisa Efendy 195
15. **Pengaruh *Family Sense of Coherence*, Dukungan Sosial,**
dan Pendapatan terhadap Resiliensi Keluarga
di Masa Pandemi *Covid-19*
Yulinda Ashari 211
16. **Peranan Dukungan Keluarga terhadap Stres Akademik**
pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan Daring
Lie Fun Fun 233
17. **Perencanaan Keluarga**
dalam Upaya Mencapai *Family Flourishing*
Dian Jayantari Putri K. Hedo & Nicholas Simarmata 245

18. ***Resiliency Wheel*** sebagai Dasar Orang Tua dalam Membentuk Anak yang Tangguh di Masa Pandemi *Covid-19*
Meilani Rohinsa 261
19. Seni Berkomunikasi dengan Keluarga Menghadapi Fenomena *Cabin Fever* saat Pandemi *Covid-19*
Risa Juliadilla & Irfani Zukhrufillah..... 273
20. Strategi Mengatasi Konflik Kerja Keluarga Ibu Bekerja di Masa Pandemi *Covid-19*
Syarifah Faradina & Winbaktianur 287
21. Keseimbangan Kepribadian, Cinta pada Pasangan dan Tuhan dalam Mencapai Kepuasan Pernikahan
Yuspendi 299

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga *book chapter* ini dapat terselesaikan dengan baik. *Book chapter* ini disusun sebagai luaran dari Seminar Nasional dan *Call for Paper* yang diselenggarakan dalam Rangka Dies Natalis Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha ke-56, yang dipersembahkan oleh Program Studi Magister Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

Seminar Nasional dan *Call for Paper* ini mengambil tema “***Family Resilience dalam Menghadapi Pandemi Covid-19***”, yang sesuai dengan kekhasan Program Studi Magister Psikologi Sains, yaitu bidang kajian mengenai *family* dan *parenting*. Keluarga merupakan salah satu unsur kekuatan pembangunan nasional. Penguatan ketahanan keluarga sangat diperlukan karena banyak masalah sosial yang terjadi akibat runtuhnya pondasinya keutuhan keluarga. Pandemi *Covid-19* jelas berdampak pada ketahanan keluarga di Indonesia. Semakin baik ketahanan keluarga, semakin baik pula kemampuan keluarga menghadapi perubahan pandemi dan pasca pandemi.

Book chapter ini berisi kumpulan kajian literatur dan penelitian mengenai topik-topik *family resilience* dari seantero nusantara. Diharapkan *book chapter* ini dapat dijadikan literatur bagi pembaca dan kalangan akademik yang meneliti tentang tema keluarga, *parenting*, dan resiliensi.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, khususnya kepada peserta dan panitia Seminar Nasional dan *Call for Papers* atas kerja sama dan dukungannya sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Bandung, September 2021
Ketua Program Studi Magister Psikologi Sains
Universitas Kristen Maranatha

Dr. Meilani Rohinsa., M.Psi., Psikolog

Aplikasi *Social Network Analysis* dalam Menjelaskan Fenomena Kekerasan Seksual yang Dilakukan Orang Tua Laki-laki

Indira Briantri Asni

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak
dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Barat

Pos-el: indirabriantri@gmail.com

Tery Setiawan

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha

Pos-el: tery.setiawan@psy.maranatha.edu



A. Pendahuluan

Intrafamilial *child sexual abuse* atau kekerasan seksual intrafamilial (selanjutnya disingkat KSI) yang dilakukan ayah terhadap anak perempuan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius. Hal ini dikarenakan pengaruhnya pada berbagai aspek kehidupan terutama pada munculnya pengalaman trauma di kemudian hari. Meski terdapat banyak penelitian dan kebijakan untuk mengatasi isu ini, kasus kekerasan seksual intrafamilial terus terjadi. Di Indonesia, pelanggaran seksual terhadap anak-anak masih terjadi dalam skala yang besar. Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan mencatat sebanyak 2.988 kasus kekerasan seksual domestik terjadi sepanjang tahun 2018 (Komnas

Perempuan, 2019) dengan proporsi 35 persen merupakan kekerasan seksual terhadap anak-anak yang dilakukan anggota keluarga, pada umumnya ayah atau paman. Laporan tersebut menunjukkan bahwa rumah, yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak, seringkali justru menjadi lokus terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mendorong peneliti dan praktisi terkait untuk melakukan penelitian dalam bidang ini secara komprehensif. Salah satu usulannya adalah dengan mengetahui karakteristik keluarga dengan kekerasan seksual yang dilakukan ayah terhadap anak perempuannya di Indonesia melalui aplikasi *social network analysis* (SNA) dibantu dengan kuesioner lintas-perspektif, yaitu dari sudut pandang orang tua laki-laki sebagai pelaku kekerasan seksual, anak selaku penyintas kekerasan seksual, dan ibu.

B. Pembahasan

Untuk menjelaskan usulan kami dalam investigasi fenomena terkait, kami akan memulainya dengan menjabarkan fenomena KSI secara lebih rinci. Kemudian akan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai karakteristik keluarga dan pentingnya untuk melihat hal tersebut. Setelahnya, kami akan merangkum usulan metode yang dapat diadopsi oleh peneliti dan ilmuwan terkait untuk menggali fenomena secara lebih mendalam.

1. Kekerasan seksual intrafamilial (KSI)

KSI dapat didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas seksual yang dilakukan orang tua, ayah-tiri, saudara kandung, maupun anggota keluarga besar lain termasuk orang tua angkat yang melibatkan adanya kontak fisik terhadap anak (Mian dkk., 1994).

Pada praktiknya, definisi ini juga mencakup sejumlah tindakan seperti menyentuh bagian tubuh secara seksual, masturbasi, aktivitas seks oral, serta hubungan seksual atau vaginal. KSI dianggap lebih problematis daripada kekerasan seksual ekstraseminal (atau yang dilakukan oleh pelaku di luar keluarga), karena adanya potensi perilaku kekerasan seksual berulang sebagai dampak dari ruang personal yang sulit terjaga ketika pelaku dan penyintas saling berinteraksi satu sama lain secara rutin dalam kehidupan sehari-hari (McKillop dkk., 2015).

Upaya untuk menghentikan tindakan imoral semacam ini seringkali sangat tergantung pada kemampuan anak sebagai penyintas untuk mengungkapkan kejadian tersebut kepada orang dewasa lain yang dipercaya. Di sisi lain, dibutuhkan keberanian yang sangat besar pada anak untuk mampu mengungkapkan kejadian semacam itu kepada orang lain sehingga hal ini bisa menjadi sangat menyulitkan anak-anak. Dalam studi yang dilakukan Paine dan Hansen (2002) dan Smith dkk. (2000), sekitar 30 hingga 80 persen anak penyintas kekerasan seksual tidak mengungkapkan pengalaman mereka secara sengaja kepada orang lain hingga usia mereka menjelang dewasa. Hal ini semakin memperumit upaya untuk mengetahui secara tepat prevalensi kasus KSI, sehingga tingkat kejadian KSI dianggap masih berada dalam rentang yang rendah. Selain itu, masalah lain dapat timbul ketika anak perempuan menceritakan pengalaman tersebut kepada ibu mereka. Status pelaku sebagai suami dapat

menghalangi keinginan ibu untuk melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang demi menyelamatkan kehormatan keluarga (Sawrikar & Katz, 2017). Hal ini semakin menambah kompleksitas dalam mengungkap KSI. Belum lagi adanya kenyataan bahwa anak sebagai penyintas pada umumnya sangat bergantung kepada dukungan finansial dari pelaku sehingga melaporkan pelaku akan berakibat pada hilangnya satu-satunya sumber keuangan keluarga. Meski anak bisa saja pergi meninggalkan rumah dan orang tua mereka, namun kenyataannya, hidup di jalanan akan meningkatkan terjadinya resiko kekerasan seksual pada penyintas KSI dibandingkan mereka yang tidak mengalami kekerasan seksual (Kessler & Bieschke, 1999).

2. Karakteristik Keluarga dalam Fenomena KSI

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai KSI telah berupaya untuk menjawab penyebab terjadinya fenomena ini dengan menitikberatkan pada karakteristik individu pelaku dan pasangannya. Namun, Smith dan Saunders (1995) menjelaskan bahwa tidak ada karakteristik “umum” yang ditemukan pada pelaku dan ibu, dan bahwa kedua orang tua memiliki sifat yang lebih mirip dibandingkan saling melengkapi. Seiring dengan berkembangnya penelitian bertemakan KSI, relasi keluarga menjadi area yang diteliti untuk mengetahui pengaruhnya pada kemunculan KSI.

Meski hanya segelintir penelitian yang memotret karakteristik keluarga atau dinamika yang terjadi antar anggota keluarga, namun ditemukan adanya kecenderungan perbedaan karakteristik pada

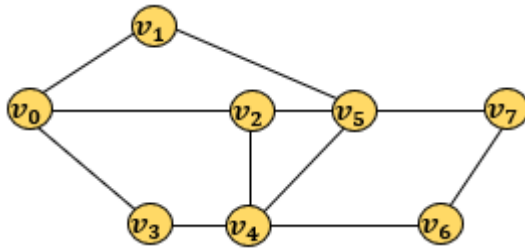
keluarga dengan KSI dibanding keluarga “normal” lainnya (Seto dkk., 2015). Asumsi umum mengenai keluarga dengan KSI adalah adanya disfungsi sistem keluarga yang pada tingkatan tertentu berkontribusi terhadap munculnya perilaku inses yang dipelihara di dalam keluarga (Saunders dkk., 1995). Sebuah studi yang dilakukan Kim dan Kim (2005) menyatakan, jika dibandingkan dengan keluarga tanpa KSI, terdapat pola pengasuhan anak yang inkonsisten, gaya pengasuhan yang kaku dan otokratik, serta suasana hati orang tua yang tidak stabil pada keluarga dengan KSI. Lebih lanjut lagi, studi tersebut juga mengungkapkan bahwa penyintas inses cenderung memiliki skor yang lebih rendah pada aspek stabilitas keluarga dan kepuasan terhadap keluarga dibandingkan dengan remaja lain tanpa pengalaman serupa, yang sekaligus menunjukkan tingkat kepuasan psikologis yang rendah terhadap keluarga secara keseluruhan. Keluarga dengan KSI juga menunjukkan relasi pasangan yang lebih buruk, kurangnya batasan yang adekuat pada interaksi anak dengan orang tua, serta persepsi ibu yang negatif terhadap anak jika dibandingkan dengan keluarga dengan kasus kekerasan ektrafamilial (Mian dkk., 1994). Hasil penelitian tersebut semakin menunjukkan kompleksitas relasi antara dinamika keluarga dengan KSI. Selain itu, adanya peran individu yang membingungkan dalam keluarga juga dapat terjadi, contohnya ketika seorang anggota keluarga menjalankan peran yang tidak sesuai dengan porsinya. Seto (2018) menggambarkan fenomena “anak menjadi orang tua”, yakni saat anak

menjalankan peran dan fungsi sebagai orang tua yang pada akhirnya mengubah sistem keluarga, dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kekerasan seksual orang tua laki-laki terhadap anak perempuannya.

3. Usulan Metode

Penelitian tentang keluarga di Indonesia seringkali menggunakan kuesioner individu dari perspektif salah satu anggota keluarga untuk menguji kerangka teoretik yang diusulkan. Sehubungan dengan itu, penulis mengusulkan untuk menggunakan pendekatan SNA dalam investigasi fenomena terkait. Secara umum, SNA merupakan pendekatan yang menekankan pada hubungan antara aktor/individu dan struktur hubungan tersebut (Scott & Carrington, 2015). SNA melihat keluarga sebagai sebuah jaringan yang di dalamnya terdapat keterkaitan antar masing-masing anggota. Dengan aplikasi SNA, penulis berharap bahwa penelitian tentang keluarga dapat juga menyoroti struktur keluarga dan ekologi seorang anak yang biasanya tidak bisa dijangkau oleh pendekatan kuesioner individu saja.

SNA merupakan pengembangan *graph theory*, teori matematik, yang diaplikasikan pada ilmu sosial. Sebagai ilustrasi, Gambar 1 menunjukkan sebuah jaringan yang terdiri dari 7 individu/*node*. Dalam bahasa matematiknya, $G=(N,E)$, di mana $N = \{v_0, v_1, v_2, v_3, v_4, v_5, v_6, v_7\}$, $E = \{\{v_0, v_1\}, \{v_0, v_2\}, \{v_0, v_3\}, \{v_1, v_5\}, \{v_2, v_4\}, \{v_2, v_5\}, \{v_3, v_4\}, \{v_4, v_5\}, \{v_4, v_6\}, \{v_5, v_7\}, \{v_6, v_7\}\}$ (Kadushin, 2002; Setiawan & Suhartomo, 2021).



Gambar 6.1 Representasi Sebuah Jaringan dari Tujuh Individu

Kita dapat menggunakan titik (*node/N*) sebagai perwakilan aktor/individu dan menghubungkan garis (*edge/E*) antara satu *node* ke *node* yang lain jika kedua individu tersebut berhubungan. Setiap *edge* memiliki tingkat kekuatan (biasanya diwakili oleh ketebalan garisnya di gambar) dan bisa bersifat hubungan positif atau negatif. Sebuah jaringan dapat terdiri dari hubungan dua arah, tiga arah, dan bahkan kelompok.

a. Dinamika keluarga dalam SNA

Terdapat tiga jenis dinamika keluarga yang dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan SNA. Pertama, pengaruh orang tua (ibu dan ayah) terhadap anak. Sebagai contoh, pengasuhan yang hangat dan responsif dapat berdampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri seorang anak (Heshmati dkk., 2021). Kedua, pengaruh hubungan antar orang tua terhadap anak. Sebagai contoh, hubungan harmonis antara ibu dan ayah dapat mengembangkan persepsi positif tentang pernikahan pada anak. Ketiga, pengaruh anak terhadap orang tua. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat mutual. Tidak hanya orang tua berdampak pada perkembangan anak, seorang anak juga berdampak pada

kesejahteraan orang tua (Heshmati dkk., 2021; Prime dkk., 2020). Berdasarkan dinamika ini, kita dapat menggunakan SNA untuk menemukenali dampak struktur keluarga sebagai sebuah jaringan pada fenomena pelecehan seksual pada anak di dalam keluarga.

b. Lokasi

Pemilihan lokasi sebaiknya dilakukan secara purposif pada 5 provinsi di Indonesia dengan jumlah kekerasan seksual tertinggi, yaitu Sulawesi Utara, Jawa Barat, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Aceh (BPS Indonesia, 2018). Kriteria kasus yang dipilih sebaiknya mencakup: (1) Kasus KSI yang dilakukan ayah, termasuk ayah tiri dan ayah angkat; (2) Usia anak perempuan saat kekerasan seksual terjadi di bawah 18 tahun.

c. Alat ukur

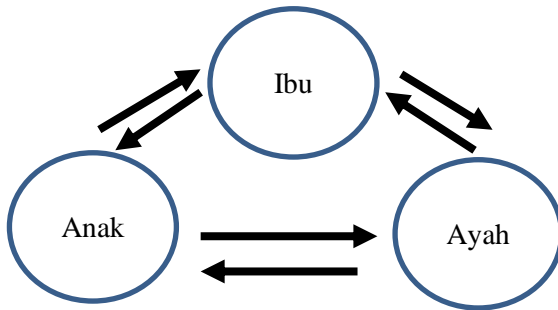
Ada beberapa alat ukur yang kami sarankan untuk digunakan.

- 1) Masalah dalam keluarga akan diukur melalui kuesioner bagi orang tua yang mencakup komponen yang terkait pada ada atau tidaknya depresi, perilaku kriminal, dan apakah terdapat ketergantungan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.
- 2) Untuk mengukur derajat hubungan pernikahan, kedua orang tua akan diminta untuk melengkapi skala kepuasan pernikahan, salah satu contohnya adalah *Marital Satisfaction Scale* dari Al-Darmaki dkk. (2016). Alat ukur ini berisi 30 pernyataan

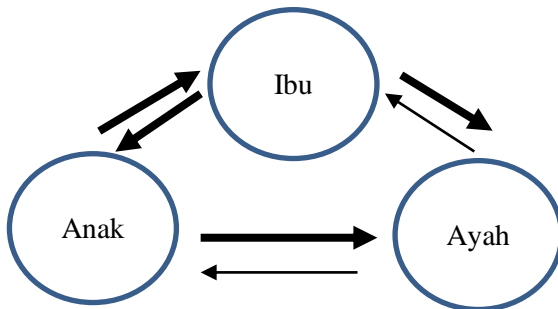
- yang mencakup persepsi suami atau istri tentang kepuasan terhadap pernikahannya.
- 3) Untuk mengukur kualitas hubungan antara anggota keluarga (triad), penulis menyarankan untuk menggunakan 2 alat ukur. Pertama, *Child-Parent Relationship Scale* (CPRS) untuk mengukur kualitas hubungan dari persepsi orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak (Pianta, 1992). Kedua, alat ukur *Positive Parenting* dari Strachan dkk. (2010) untuk mengukur kualitas hubungan dari persepsi anak terhadap orang tua.
 - 4) Terakhir, untuk memetakan struktur hubungan keluarga, kami menyarankan aplikasi SNA. Nantinya, alat ukur kualitas hubungan akan menentukan visualisasi SNA. Jika terdapat kualitas hubungan yang tinggi antara kedua anggota keluarga, maka garis (*edge*) yang menghubungkan kedua anggota keluarga akan tampak tebal. Sebaliknya, jika kualitasnya rendah maka garis (*edge*) yang menghubungkan kedua anggota keluarga akan tampak tipis.

Secara spesifik, nilai skor *Positive Parenting* akan digunakan untuk memetakan garis antara anak kepada ayah dan ibu. Jika nilainya tinggi, maka garis dari anak kepada orang tua akan tebal. Sedangkan untuk garis antara orang tua dan anak akan bergantung pada nilai skor CPRS. Jika nilainya tinggi, maka garis dari ayah/ibu kepada anak akan tebal. Terakhir, garis antara ayah dan ibu bergantung pada nilai skor *Marital Satisfaction*

Scale. Jika nilainya tinggi, maka garis dari ayah ke ibu (atau sebaliknya) akan tebal. Struktur hubungan yang ideal adalah terdapat garis tebal di antara ketiga anggota keluarga (lihat Gambar 2). Namun, tentunya memungkinkan untuk mendapatkan garis tipis dari ayah ke anak, garis tebal dari ibu ke anak, garis tebal dari anak ke kedua orang tua, garis tipis dari ayah ke ibu, dan garis tebal dari ibu ke ayah (lihat Gambar 3). Gabungan antara berbagai kemungkinan akan menghasilkan beragam konfigurasi hubungan keluarga yang nantinya akan dibandingkan prevalensinya dengan kasus KSI.



Gambar 6.2 Konfigurasi Struktur Hubungan Keluarga Ideal



Gambar 6.3 Konfigurasi alternatif dari struktur hubungan keluarga

C. Penutup

Usulan fokus penelitian yang kami ajukan diharapkan berdampak pada 2 area, yaitu, terhadap pembuatan kebijakan dan kontribusi akademis. Area dampak pertama, dalam tingkat lokal, pemilihan provinsi Jawa Barat sebagai salah satu lokus penelitian akan bermanfaat bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Barat tempat penulis bekerja terutama dalam memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemunculan fenomena tersebut. Hasil penelitian dengan gambaran karakteristik keluarga diharapkan dapat diterjemahkan ke dalam proses pembuatan kebijakan dan implementasinya, serta untuk mendorong penelitian lanjutan mengenai kekerasan seksual terhadap anak di Jawa Barat.

Pada tingkat nasional, akan dilakukan kolaborasi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Hasil penelitian dengan gambaran karakteristik keluarga diharapkan dapat dikemas dalam bentuk *policy brief* yang diterjemahkan ke dalam langkah kebijakan dan program yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya KSI. Usulan arah penelitian ini selaras dengan strategi “Three Ends” yang dikampanyekan KPPPA sejak tahun 2016 untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak, tindak pidana perdagangan orang, dan menghilangkan ketidakadilan ekonomi (Press Release KPPPA, 2016). Tidak hanya itu, hal ini juga selaras dengan upaya untuk mewujudkan Indonesia Layak Anak 2030.

Insitusi pemerintahan serta organisasi non-pemerintah pemerhati kesejahteraan keluarga dapat memanfaatkan hasil penelitian seperti ini sebagai referensi untuk memformulasikan program maupun kebijakan untuk mengedukasi orang tua guna mencegah anak-anak dari kekerasan seksual. Dengan mengetahui karakteristik keluarga dengan KSI, orang tua akan menjadi lebih peka terhadap situasi keluarga mereka sendiri sehingga langkah-langkah preventif dapat diantisipasi.

Untuk meningkatkan intervensi bagi penyintas KSI pada lembaga layanan perlindungan anak, penulis yakin bahwa arah usulan penelitian akan bermanfaat guna memberikan panduan teoretikal praktis bagi pekerja sosial maupun profesi terkait lain yang terlibat dalam lembaga tersebut untuk dapat dimanfaatkan sebagai kerangka kerja untuk membantu penyintas KSI mengatasi pengalaman traumatis mereka.

Kontribusi akademik dari arah penelitian ini dapat diupayakan melalui publikasi hasil penelitian pada jurnal nasional dan internasional, e.g., *Journal of Child Abuse & Neglect*. Jika nantinya dilaksanakan, hasil penelitian akan memperkaya khazanah pengetahuan mengenai kompleksitas kekerasan seksual terhadap anak dari perspektif beberapa anggota keluarga yang penelitiannya masih jarang ditemukan di Indonesia. Penulis yakin hasil penelitian seperti ini akan melengkapi literatur serta memantik keingintahuan akademisi lain yang peduli terhadap penanggulangan kekerasan terhadap anak.

Daftar Rujukan

Al-Darmaki, F. R., Hassane, S. H., Ahammed, S., Abdullah, A. S., Yaaqeib, S. I., & Dodeen, H. (2016). Marital Satisfaction in the United Arab Emirates: Development and Validation of

- a Culturally Relevant Scale. *Journal of Family Issues*, 37(12), 1703–1729. <https://doi.org/10.1177/0192513X14547418>
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2018). *Statistik Kriminal 2018*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbfvefe=ODljMDZmNDY1Zjk0NGYzYmUzOTAwNmEx&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTgvMTIvMjYvODljMDZmNDY1Zjk0NGYzYmUzOTAwNmExL3N0YXRpc3Rpay1rcmltaW5hbC0yMDE4Lmh0bWw%3D&twoadfnoarfeaf=MjAxOS0xMi0yNyAyMDo1MDoyOA%3D%3D>
- Heshmati, S., Blackard, M. B., Beckmann, B., & Chipidza, W. (2021). Family relationships and adolescent loneliness: An application of social network analysis in family studies. *Journal of Family Psychology*, 35(2), 182–191. <https://doi.org/10.1037/fam0000660>
- Kadushin, C. (2002). Introduction to Social Network Theory. *Networks*, 63, 60. http://stat.gamma.rug.nl/snijders/Kadushin_Concepts.pdf
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (31 March 2016). Diambil dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/910/press-release-menteri-pp-dan-pa-three-ends-strategi-mengakhiri-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak>
- Kessler, B L., & Bieschke, K. J. (1999). A retrospective analysis of shame, dissociation, and adult victimization in survivors of childhood sexual abuse. *Journal of Counseling Psychology*, 46(3), 335–341.
- Kim, H.-S., & Kim, H.-S. (2005). Incestuous Experience Among Korean Adolescents: Prevalence, Family Problems, Perceived Family Dynamics, and Psychological Characteristics. *Public Health Nursing*, 22(6), 472–482.
- Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan. (6 Maret 2019). *Catatan kekerasan terhadap Perempuan tahun 2018*. Diakses dari <https://www.komnasperempuan.go.id/file/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202019.pdf>
- McKillop, N., Brown, S., Wortley, R. & Smallbone, S. (2015). How victim age affects the context and timing of child sexual abuse: Applying the routine activities approach to the first sexual abuse incident. *Crime Science*, (4)17.

- Mian, M., Marton, P., Lebaron, D., & Birtwistle, D. (1994). Familial risk factors associated with intrafamilial and extrafamilial sexual abuse of three to five-year-old girls. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 39(6), 348-353
- Paine, M. L., & Hansen, D. (2002). Factors influencing children to self-disclose sexual abuse. *Clinical Psychology Review*, 22, 271-295.
- Pianta, R. C. (1992). CPRS. Diakses dari <https://education.virginia.edu/faculty-research/centers-labs-projects/castl/measures-developed-robert-c-pianta-phd>
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631-643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Saunders, B. E., Lipovsky, J. A., & Hanson, R. F. (1995) Couple and familial characteristics of father-child incest families. *Journal of Family Social Work*, 1:2, 5-25.
- Sawrikar, P., & Katz, I. (2017). Barriers to disclosing child sexual abuse (CSA) in ethnic minority communities: A review of the literature and implications for practice in Australia. *Children and Youth Services Review*, 83, 302-315.
- Scott, J., & Carrington, P. (2015). The SAGE Handbook of Social Network Analysis. *The SAGE Handbook of Social Network Analysis*, 11-25. <https://doi.org/10.4135/9781446294413>
- Setiawan, T., & Suhartomo, A. (2021). Employing Graph Theory In Determining Social Network Vulnerability. In *Innovation Research in The Era of MBKM* (pp. 30-35). Novateur Publication. <https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/view/50/38/636-1>
- Seto, M. C. (2018). Pedophilia and sexual offending against children: Theory, assessment, and intervention. Diakses dari <https://ebookcentral.proquest.com>
- Seto, M. C., Babchishin, K. M., Pullman, L. E., & McPhail, I. V. (2015). The puzzle of intrafamilial child sexual abuse: A meta-analysis comparing intrafamilial and extrafamilial offenders with child victims. *Clinical Psychology Review*, 39, 42-57.
- Smith, D. W., & Saunders, B. E. (1995). Personality characteristics of father/perpetrators and nonoffending mothers in incest families: Individual and dyadic analyses. *Child Abuse &*

- Neglect*, 19(5), 607–617.
- Smith, D. W., Letourneau, E. J., Saunders, B. E., Kilpatrick, H. S., Resnick, H. S. & Best, C. L. (2000). Delay in disclosure of childhood rape: Results from a national survey. *Child Abuse & Neglect*, 24, 273–287.
- Strachan, A., Mary, E. L., & Joe, A. G. (2010). Assessing children's perceptions of family relationships: An interactive instrument for use in custody disputes. *Journal of Child Custody*, 7(3), 192–216. <https://doi.org/10.1080/15379418.2010.512236>

